

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) (Sutanto, 2018). Pada umumnya ketika seorang ibu memasuki masa nifas ibu masih terpaku pada dirinya sendiri sebagai akibat dari proses melahirkan yang baru saja dialaminya, begitu pula ketika ibu masih dalam masa kehamilan ibu hanya terfokus untuk mencari tahu bagaimana cara memberikan perawatan pada bayi mereka yang akan lahir nanti sehingga seringkali ibu kurang memperhatikan hal-hal terkait persiapan untuk menghadapi masa menyusui, yang akan berakibat mengalami kesulitan saat akan menyusui untuk pertama kalinya. Masalah tersebut bisa berupa payudara bengkak, puting kotor, dan ASI tidak mau keluar maka dari itu sangat penting sekali selama masa kehamilan dan setelah proses persalinan untuk melakukan perawatan payudara dengan baik dan benar (Nurahmawati *et al.*, 2021). Perawatan payudara (*breastcare*) adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas untuk memperlancar pengeluaran ASI (Fatmawati *et al.*, 2019). Perawatan payudara pada ibu menyusui dilakukan 2 kali sehari pagi dan sore sejak 1-2 hari pasca melahirkan (Abbas *et al.*, 2017). Sehingga ketika ibu akan melakukan perawatan payudara diperlukan cara yang tepat agar tidak memunculkan masalah lain yang dapat mempengaruhi dalam proses menyusui, disinilah pengetahuan ibu tentang perawatan payudara sangat diperlukan dalam menunjang pemberian ASI Eksklusif (Lubis, 2022). Semakin

bertambahnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara maka permasalahan yang sering terjadi dalam menyusui dapat segera teratasi (Lombogia, 2017). Semua itu dapat terwujud dengan adanya informasi yang tepat dari tenaga kesehatan serta dukungan dari pihak keluarga. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, Jika ibu post partum mengetahui dan memahami perawatan payudara baik pengertian, manfaat, dan pelaksanaannya maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga diharapkan dapat terhindar dari masalah dalam pemberian ASI, salah satunya adalah pengeluaran ASI tidak lancar (Duha, 2017).

UNICEF menyebutkan bahwa ibu yang mengalami permasalahan dalam menyusui ada sekitar 17.230.142 di dunia, yang terdiri dari puting susu lecet sebesar (22,5%), payudara bengkak (42%), penyumbatan ASI (18%), *mastitis* (11%), dan *abses* payudara (6,5%) (Lubis, 2022). Menurut data WHO terbaru pada tahun 2019 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 7.345 (87,05%) dari 15.760 ibu nifas (Cahyo, 2021). Sedangkan berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2022, jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah 17,3% dan ibu yang tidak menyusui bayinya sama sekali 20,7% dan ibu yang berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Dari informasi tersebut, angka yang paling tinggi adalah ibu nifas yang berhenti menyusui bayinya sebelum selesainya masa nifas dengan bukti bahwa 79,3% mengalami puting lecet, 5,8% mengalami pembendungan ASI dan 12,5% ASI tidak lancar dan 2,4% mengalami masalah payudara atau mastitis lagi (Amaliah *et al.*, 2023). Di Indonesia angka kejadian bendungan ASI terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja

sebanyak 16% dari ibu menyusui (Munawaroh et al., 2019). Hasil survey tahun 2017 di Jawa Timur, kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (BPS Jawa Timur, 2017 dalam Imamah, 2023). Sementara itu cakupan pemberian ASI eksklusif berdasarkan data dari Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur diketahui bahwa jumlah ibu menyusui ASI Eksklusif pada tahun 2021 berkisar 235.959 dari 329.105 atau sebesar 71.7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Sedangkan Cakupan ibu menyusui ASI Eksklusif di kabupaten Trenggalek pada tahun 2021 sebesar 56.3% atau sebanyak 4.228 dari 7.514 ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan yang tercatat di dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur. Itu artinya sebanyak 3.286 ibu yang memiliki bayi di kabupaten Trenggalek tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Sedangkan untuk jumlah ibu melahirkan menurut data diruang sakura pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan Desember terdapat sejumlah 429 ibu hamil yang melahirkan di ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

Banyak ibu yang mengeluh bayinya tidak mau menyusu, bisa jadi ini disebabkan oleh faktor teknis seperti puting susu yang masuk atau posisi yang salah (Yuliandini and Anggeriani, 2022). Selain itu ibu yang tidak pernah melakukan perawatan payudara maka payudaranya akan mengalami pembengkakan yang diakibatkan oleh adanya penumpukan ASI sehingga menjadikan ASI tidak lancar dan menimbulkan rasa nyeri. Dampak lainnya yang juga dapat terjadi antara lain ASI tidak keluar, puting susu tidak menonjol,

anak susah menyusui, produksi ASI terbatas, payudara meradang, payudara kotor, ibu belum siap menyusui, kulit payudara terutama puting akan mudah lecet, dan pembengkakan payudara atau bendungan ASI (Zumaroh, 2021). Perawatan payudara bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara agar terhindar dari infeksi, meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kelenjar-kelenjar air susu melalui pemijatan, mencegah bendungan ASI, dan menguatkan putting (Rahmawati, 2020). Manfaat lain perawatan payudara setelah melahirkan yaitu bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah dihisap oleh bayi (Yuliandini and Anggeriani, 2022). Adapun dalam melakukan perawatan payudara terdapat cara atau teknik yang harus dilakukan dengan benar dan tepat karena jika dalam melakukan perawatan payudara tidak benar dapat mengakibatkan *obstructed duct* yaitu keadaan dimana terjadi sumbatan pada satu atau lebih saluran susu/*duktus laktiferus* yang dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya tekanan jari pada payudara waktu melakukan perawatan payudara dan menyusui, pemakaian bra yang terlalu ketat, serta komplikasi pada payudara bengkak, nyeri, memerah/*mastitis*. Bila *mastitis* berlanjut, dapat terjadi *abses* payudara yaitu tampak payudara lebih mengkilap, benjolan tidak lagi sekeras pada *mastitis*, tetapi mengandung cairan atau *pus*. Jika sudah terjadi *abses* maka payudara yang sakit tidak boleh disusukan, mungkin juga perlu tindakan bedah (Rahmawati, 2020). Sehingga pengetahuan tentang masa nifas dan perawatan payudara sangat di perlukan sebagai upaya pemantauan dan pengenalan dini terhadap kemungkinan timbulnya tanda bahaya nifas diantaranya komplikasi infeksi payudara pada masa nifas yang sangat

diperlukan sekali guna memberikan proses menyusui yang nyaman pada ibu dan bayi (Rambe and Nasution, 2021).

Banyaknya angka kejadian payudara bengkak hingga memunculkan infeksi payudara pada ibu *post partum* maka diperlukan adanya solusi untuk mencegah masalah tersebut terjadi. Penyuluhan tentang perawatan payudara beserta demonstrasi perawatan payudara merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting baik pada masa hamil, masa nifas atau menyusui yang harus diberikan oleh petugas kesehatan sehingga ibu tahu cara perawatan payudara yang benar (Citrawati et al., 2020). Diperlukannya penerapan praktek perawatan payudara baik pada ibu hamil trimester ketiga pada saat ANC (*Antenatal Care*) maupun segera setelah bayi lahir merupakan upaya untuk mempersiapkan ibu dalam proses menyusui sehingga ASI keluar lebih cepat dan lancar. Selain itu, perawatan payudara akan menjadi sebuah kebiasaan baik pada ibu hamil maupun pada ibu *post partum* (Citrawati et al., 2020). Di sisi lain dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu nifas dapat membuat ibu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa ibu mampu untuk memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga produksi ASI menjadi lancar (Doko et al., 2019). Kegagalan dalam menyusui dan rendahnya pemberian ASI terutama ASI eksklusif merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu penyebab kurang optimalnya pengeluaran ASI dan kegagalan menyusui karena ibu memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan payudara yang baik dan benar selama masa menyusui. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu pasien ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek ?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan tentang perawatan payudara di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan tentang pengertian nifas di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 2) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan tentang

pengertian perawatan payudara di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

- 3) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan tentang tujuan perawatan payudara di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 4) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas baik *primipara* atau *multipara* yang minimal 2 jam setelah melahirkan tentang cara perawatan payudara di Ruang Sakura RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengetahui pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan payudara, sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian dan penerapan ilmu keperawatan yang telah didapat selama masa studi, serta dapat menambah daftar kepustakaan dan referensi baru bagi mahasiswa keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi RSUD dr. Soedomo Trenggalek

Secara praktis hasil penelitian dapat sebagai masukan pelaksana dan tempat penelitian program perawatan ibu *post partum* dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan sebagai upaya meningkatkan pelayanan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu nifas.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam menerapkan ilmu yang didapat, menambah wawasan serta menambah pengetahuan penulis tentang perawatan payudara pada ibu nifas.

3) Bagi Istitusi Pendidikan Diploma 3 Keperawatan Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *skill* dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang perawatan payudara pada ibu nifas bagi mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan Kampus Kabupaten Trenggalek Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

4) Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pada ibu nifas mengenai pentingnya melakukan perawatan payudara untuk menghindari komplikasi yang dapat terjadi.